

**PERANCANGAN INTERIOR HOTEL BUTIK
YATS COLONY, PATANGPULUHAN – YOGYAKARTA**

JURNAL
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN/PERANCANGAN
KARYA DESAIN



Oleh:
Narulita Rahajeng
NIM 111 1814 023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

PERANCANGAN INTERIOR HOTEL YATS COLONY PATANGPULUHAN, YOGYAKARTA

Narulita Rahajeng
abigailnarulita@gmail.com

Drs. A. Hendro Purwoko, M. Sn.
hendrosketsa@gmail.com

Abstract

Special Region of Yogyakarta is the third most popular tourist destination after Jakarta and Bali in Indonesia. Tourism in Yogyakarta, or famously known as Jogja, is continuously growing as various types of hotels are built to fulfill the accommodation needs of the visitors/travelers. Jogja is often picked as holiday destination by families with several considerations in mind: strategic location (Jogja is reachable from west and east of Indonesia, especially from within Java island), comparatively low cost of living, and the city's unique and strong culture. Boutique Hotels are one of a few ideal choices to accommodate families. In addition to their function for lodging, boutique hotels usually provide a store (boutique) inside the hotel for customer convenience to buy souvenirs reflecting a region's culture.

Yats Colony, originally named Rama Shinta with the accommodation type of 'Hotel Melati', went through a change in ownership and name to Yats Colony Hotel, a Boutique Hotel of approximately 2.690m² in Patangpuluhan, Yogyakarta. The design and planning started off with 5 room types in total of 40 accomodation rooms, two floors restaurant, meeting space, and boutique is one of the disciplines that are put forward in the development of this hotel. The main objectives of Yats Colony Hotel are to transform the image of the hotel type from 'melati' to boutique, to promote Yogyakarta's art and culture, and to create an inclusive interior and furniture design.

Keywords: Yogyakarta, Boutique Hotel, Traveloka, Arts and Culture.

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah destinasi wisata terbesar ketiga setelah Jakarta dan Bali di Indonesia. Daerah yang akrab disebut Jogja ini tak henti membangun

berbagai jenis hotel untuk memenuhi kebutuhan peristirahatan wisatawan. Tak jarang rombongan keluarga memilih Jogja sebagai destinasi berlibur, dengan pertimbangan lokasi strategis (terjangkau dari Barat dan Timur Indonesia, khususnya Pulau Jawa), biaya hidup yang murah, keunikan, dan seni budaya yang kuat. Hotel Butik merupakan salah satu jenis hotel yang tepat untuk persinggahan keluarga. Hotel Butik Juga memiliki fasilitas sebuah toko (butik) yang biasanya menjual barang-barang khas daerahnya untuk dijadikan kenang-kenangan atau buah tangan.

Maka, dibangunlah Hotel Yats Colony. Pada mulanya Hotel ini bernama Rama Shinta dengan jenis Hotel Melati, namun kini berganti kepemilikan dan berubah nama menjadi Hotel Yats Colony dengan jenis Hotel Butik yang berdiri di atas tanah berluaskan 2.690m² yang berada di daerah Patangpuluhan, Yogyakarta. Perancangan dimulai dari kamar yang memiliki 5 tipe dengan total jumlah 40 kamar, restoran 2 lantai, meeting space dan butik yang merupakan salah satu disiplin yang diutamakan dalam pembangunan hotel. Tujuan utama Hotel Yats Colony adalah merubah citra hotel jenis melati menjadi jenis butik, mengangkat seni budaya Yogyakarta, dan membuat interior dan desain furnitur yang inklusif. Dengan adanya perubahan perancangan tersebut diharapkan dapat memberi kenyamanan bagi para wisatawan.

Kata kunci: Yogyakarta, Hotel Butik, Traveloka, Seni dan Budaya.

PENDAHULUAN

Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang tinggi. Yogyakarta berkembang terus menerus dan berusaha mempertahankan julukannya sebagai kota pelajar, kota seni budaya dan kota wisata. Universitas dan perguruan tinggi berkualitas yang beragam, aneka makanan tradisional, tempat belanja yang murah, keramahan warga lokal, banyaknya tempat wisata seperti pantai, bukit dan gunung yang ada diberbagai titik, serta jadwal pameran seni yang tak pernah henti disuguhkan kota ini menjadi daya tarik masyarakat lokal mau pun mancanegara untuk menikmati keindahannya.

Banyaknya masyarakat dari luar kota mau pun negeri yang berkunjung ke Yogyakarta tentunya berpengaruh pada perkembangan pembangunan perhotelan di Yogyakarta. Para investor dan pengusaha hotel berlomba-lomba membangun dan merancang hotel di Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan dan menarik para wisatawan melalui berbagai cara, salah satunya dengan merancang desain hotel yang baik secara fungsional dan unik.

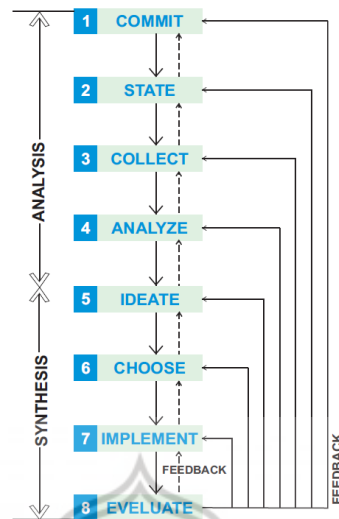
Hotel Yats Colony dibangun diatas tanah berluaskan 2.960m² menjadi jenis Hotel Butik, yang berada di daerah Patangpuluhan, Yogyakarta. Pada awalnya merupakan jenis Hotel Melati yang bernamakan Hotel Rama Shinta berluaskan 1872m². Hotel Rama Shinta dibangun pada tahun 1973 oleh pemilik pertama warga asli Yogyakarta yang mendapatkan hotel tersebut sebagai warisan dari orang tuanya. Pada tahun 2014, hotel ini berpindah kepemilikan kepada Bapak Ari yang merupakan pengusaha dibidang perhotelan. Pak Ari melihat kondisi hotel yang kurang terawat, maka harus dilakukan renovasi ulang hotel tanpa menghancurkan konstruksi yang sudah ada.

Dibawah pembangunan PT. GRIYATS ANDUM NARITIA, Hotel Yats Colony menyediakan 5 pilihan tipe kamar, *restaurant*, butik, *bar*, *co-working space*, *meeting room*, *stationary area*, *gym*, musolah, kolam renang dan *gallery/art space* yang merupakan salah satu yang diutamakan dalam pembangunan hotel ini. Pemilik ingin para tamu merasakan sentuhan keindahan budaya Yogya dalam bentuk karya seni. Membuat para tamu merasa disambut dengan ramah, terlayani dengan baik dengan fasilitas untuk beristirahat, berbelanja, bersantai dengan nyaman dan memenuhi kebutuhan selama jauh dari tempat tinggal mereka.

Proyek ini dipilih sebagai proyek Tugas Akhir karena maraknya pembangunan hotel di Yogyakarta demi kebutuhan wisatawan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hotel Butik Yats Colony memiliki keunikan dalam proses pembangunannya yaitu perpindahan dari hotel melati menjadi hotel butik, sehingga dirasa perlu untuk menyampaikan citra baru yang lebih baik dan menarik dengan mengangkat seni budaya Yogyakarta, untuk diterapkan pada elemen estetis hotel.

Desain interior di sini sangat berguna untuk menampilkan citra baru hotel, menunjukkan keunikan dan kualitas hotel agar semakin menarik minat wisatawan, serta mencapai segala yang menjadi tujuan Hotel Yats Colony Patangpuluhan Yogyakarta.

METODE



Gambar 1. Pola Pikir Perancangan

(Sumber : Rosemary Kilmer, . *Designing Interiors*. 1992)

Commit adalah menerima atau berkomitmen dengan masalah.

Bapak Ari pemilik Hotel Yats Colony, ingin membuat citra baru pada hotelnya yaitu Hotel Butik, penerapan seni dan budaya Yogyakarta dan interior mau pun furniture yang inklusif.

State adalah mendefinisikan masalah.

Bagaimana cara menciptakan citra hotel melalui melalui desain interior dengan menghadirkan nuansa seni dan budaya Yogya.

Collect adalah mengumpulkan fakta.

Datang dan melihat langsung lokasi hotel. Mencari data fisik berupa geografis dalam mengeksplorasi keadaan lingkungan. Data non fisik berupa data literature, identitas dan keinginan klien dengan berbincang langsung dengan pemilik hotel.

Analyze adalah menganalisa masalah dan data yang telah dikumpulkan.

Ideate adalah mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep desain.

Choose adalah memilih alternatif terbaik dan optimal dari seluruh ide yang ada.

Implement adalah membuat sketsa dan templates presentasi karya desain dalam bentuk 2D dan 3D.

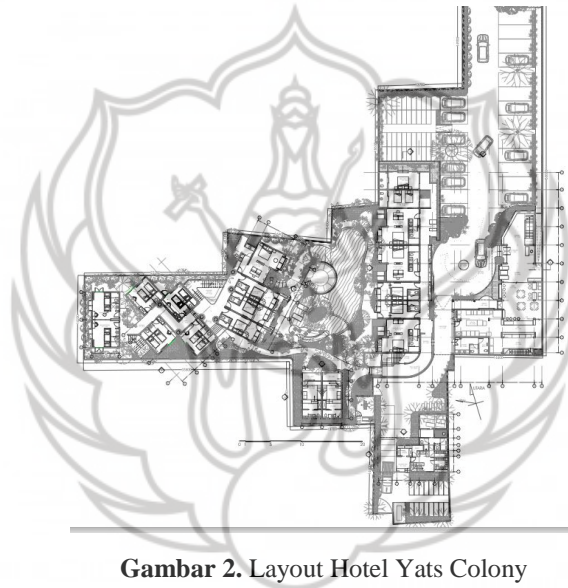
Evaluate adalah meninjau kembali desain yang ada, apakah dapat memenuhi segala kebutuhan yang telah di *brief* dan menyelesaikan permasalahan. Kaitannya dalam

menciptakan *goal* desain adalah mampu mewujudkan citra baru Hotel Butik yang inklusif secara fungsi dengan penerapan seni dan budaya Yogya pada interiornya.

HASIL

Tema yang digunakan dalam perancangan adalah *Tradisional Seni Budaya Yogyakarta*, khususnya Batik Parang. Alasan pemilihan tema adalah untuk mengenalkan dan tetap mempertahankan seni dan budaya Yogyakarta, dengan nuansa filosofi Batik Parang sebagai salah satu batik tertua di Yogya yang memiliki filosofi kuat dibalik motifnya mengenai kekeluargaan.

Gaya Scandinavian akan diaplikasikan dalam perancangan interior Hotel Yats Colony. Gaya yang *simple*, bersih, fungsional, *stylish*, *trendy*, *up-to-date* dan apa adanya tercermin dari interior bergaya scandinavian. Pada penerapan interior Hotel Yats Colony gaya ini akan diaplikasikan ke beberapa elemen ruang, furnitur serta elemen estetis didalamnya.



Gambar 2. Layout Hotel Yats Colony



Gambar 3. Logo Hotel Yats Colony

1. Fungsi

Sebagai hotel butik tempat untuk beristirahat dan berlibur, Hotel Yats Colony memfasilitasi butik, kolam renang, *gym area*, *meeting area*, dan *art space* bagi para pengunjung lokal dan mancanegara agar dapat memaksimalkan kegiatan dan liburan mereka selama berada jauh dari rumah.

2. Pencapaian dan Penerapan

Gagasan penggabungan tema Batik Parang dan gaya Scandinavian diharapkan mampu membangun citra baru untuk Hotel Yats Colony pada interior hotel sehingga memiliki keunikan dan berkesan bagi pengunjung hotel. Pada perancangan dan penerapan interior ini gaya dan tema tersebut diharapkan tidak hanya berfungsi untuk memaksimalkan rancangan aktivitas ruang, namun juga menambah nilai *intangible* bagi pengunjung dan staff.

PEMBAHASAN

Butik Hotel adalah istilah yang dipopulerkan di Amerika Utara dan Inggris untuk menggambarkan hotel yang seringkali mengandung fasilitas mewah dari berbagai ukuran dalam pengaturan unik atau intim dengan akomodasi layanan penuh.

Hotel butik sering individu dan fokus pada menawarkan jasa mereka dalam pengaturan yang nyaman, intim, dan menyambut, sehingga mereka sangat tidak mungkin ditemukan di antara homogenitas hotel besar.

Setelah ditinjau dari hasil data lapangan fisik mau pun non fisik, Hotel melati yang sudah berdiri lebih dari 30 tahun ini dilakukan banyak perubahan.

Menurut De Chiara (1990 : 982), Sebuah lobi hotel memberikan mood dan kesan pertama kepada para pengunjung untuk pertama kalinya. Perabot, warna, material, pencahayaan, dan dekorasi harus membuat suasana yang tepat, terlepas dari apakah hotel tersebut besar atau kecil, dengan harga terjangkau atau mahal.



Gambar 4. Kamar-kamar Hotel Rama Shinta sebelum direkonstruksi



Gambar 7. Fasade Hotel Rama Shinta saat Proses Rekonstruksi

Dapat dilihat dari gambar 4, bangunan Hotel sebelumnya yaitu Rama Shinta tidak menarik dan tidak terawat, maka dilakukan rekonstruksi seperti gambar 5. Seluruh gedung dihancurkan, namun kolom-kolom bangunan hampir semua dipertahankan. Furnitur pengisi hotel pun harus diganti. Namun ada beberapa furnitur yang jika bisa dipertahankan, akan di *recycle*.

Prancangan yang *simple*, sederhana namun menarik dengan gaya scandinavian akan diterapkan pada hampir setiap sudut ruang hotel. Penghijauan akan dibuat 40% dari total luas bangunan, selain untuk peresapan air, untuk menambah kesejukan secara alami, juga untuk menambah nilai estetis.

Pengguna dan Aktivasnya

Pemakai ruang yang menjadi lingkup perancangan pada Hotel Yats Colony terbagi menjadi :

- a. *General Manager*
- b. *Resepion & Information*
- c. Pelayan Kamar
- d. Pengunjung Hotel
- e. Pelayan Restoran
- f. Pengunjung Restoran
- g. Satpam
- h. *Bell-boy*

Organisasi dan Hubungan Antar Ruang

Pertimbangan kemudahan dalam akses antara unit-unit ruang dan pengguna yang mempunyai keterkaitan dalam pola kerja langsung letaknya saling berdekatan, sehingga efektifitas dan efisiensi kerja dapat diwujudkan. Ruang pada umumnya hanya dapat diciptakan dan dilihat dalam hubungannya dengan manusia atau fungsi dan aktifitas manusia.

Sirkulasi, Zoning, dan Tata Letak

Pola sirkulasi dalam ruang secara keseluruhan direncanakan untuk mengarahkan setiap pengguna – dalam hal ini khususnya pengunjung dan karyawan hotel – demi kelancaran aktifitas yang terjadi di masing-masing area dengan mengacu pada kriteria pemilihan zona dan sirkulasi: aksesibilitas, efektifitas dan fleksibilitas gerak.

Unsur Pembentuk Ruang

1. Lantai

Lantai adalah bidang rata yang datar dari ruang interior. Sesuai dengan fungsinya, sebagai dasaran yang menampung aktifitas dan pelengkap interior kita. Mereka harus distruktur sedemikian rupa sehingga dapat menahan beban dengan aman, permukaan harus cukup awet untuk pemakaian dan penggunaanyang terus menerus. (Francis D.K. Ching, 1987 : 162)

Lantai akan menggunakan beberapa jenis material diantaranya keramik berukuran 60x60cm, finishing plaster/aci yang rapi, tegel kunci (dengan motif *custom*), dan keramik hexagon.

2. Dinding

Sebagai elemen-elemen struktural, dinding harus menjadi pelengkap dalam sebuah pola yang dikoordinasikan dengan bentuk-bentuk struktural. Hal ini akan mendikte bagi ruang interior. (Francis D.K. Ching, 1987 : 176)

Menurut Lawson (1979 : 140), fungsi dinding adalah sebagai penutup atau pembatas ruang baik visual maupun akustik menghadapi sumber kalor dari dalam, pemelihara suhu, pengaturan ventilasi, pengatur derajat kelembaban dalam ruang. Bentuk dinding tergantung pada ruang-ruang yang dibutuhkan, baik dari segi fungsional maupun dari segi estetis dan juga sesuai dengan kondisi bentuk ruang gedung yang ada.

Material dinding akan menggunakan bata plester dengan finishing cat dinding yang memberikan suasana nyaman seperti *broken white*, coklat muda, dan abu-abu muda.

3. Plafon

Langit-langit memang peran visual yang penting dalam membentuk ruang interior dan pembatas media vertikal. Langit-langit adalah unsur paling penting terhadap keselamatan desain interior baik pelindung fisik maupun psikis bagi sesuatu yang berada di bawah langit-langit tersebut. (Francis D.K. Ching, 1987 : 192) Plafon akan menggunakan material rangka kayu dan gypsum untuk eternit.

Tata Kondisional

1. Pencahayaan

Cahaya adalah faktor utama yang menghidupkan ruang interior, tanpa cahaya tidak akan ada bentuk, warna atau tekstur, tidak juga penampakan ruang interior itu sendiri. Oleh karena itu fungsi utama desain pencahayaan adalah untuk menyinari bangunan dan ruang suatu lingkungan interior dan memungkinkan pemakainya melakukan aktifitas dan menjalankan tugasnya dengan kecepatan dan akurasi, dan kenyamanan yang tepat. (Francis D.K. Ching, 1987 : 126)

Pencahayaan seluruh ruang menggunakan cahaya buatan (lampu dalam ruang) dan beberapa ruang kamar memanfaatkan pencahayaan alam, terutama kamar yang menghadap ke Timur. Memanfaatkan nilai estetis pada fasad dan eksterior hotel.

2. Penghawaan

Dalam perancangan sebuah tempat hiburan yang tertutup maka perlu diadakan penghawaan buatan yaitu menggunakan air Conditioning/AC. AC sangat penting untuk sebuah ruangan yang tertutup rapat seperti kantor, kafe, karena bukan saja untuk memberikan kesenangan semata tetapi juga memberikan kesegaran kerja atau bersantai bagi para pengguna ruang tersebut. (Suptandar, Pamudji, Jakarta, 1982 : 146)

Penghawaan menggunakan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami dengan menanam banyak tanaman dan menerapkan eco green hampir di setiap sudut baik interior atau eksterior hotel. Pada kamar mau pun butik. Beberapa lorong yang terbuka membuat sirkulasi udara yang baik, sedangkan setiap kamar, lobi, restoran, butik menggunakan AC (*air conditioner*).

Perabot

Desain perabot Hotel Yats Colony ini mempertimbangkan kenyamanan aktifitas para kaum difabel. Merencanakan perabot untuk mewadahi kegiatan di dalam ruangan dengan kriteria:

a. Nilai estetis

Adalah hasil dari pengukuran suatu karya desain/seni tentang “baik” dan “tidak baik” antara nilai positif dan negative. Nilai estetis sebenarnya dapat dikatakan sangat relative dan subjektif tergantung dari manusia dan penilaiannya, tetapi arti pendekatan kesamaan nilai tersebut masih ada.

b. Nilai fungsi

Fungsi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjabarkan maksud tentang peran benda terhadap suatu aktifitas dalam kehidupan manusia, utilitas dan ekonomi ditinjau dari segi kegunaan desain dan pembiayaan/kesesuaian antara bentuk dengan pembiayaan. Kaitannya dengan faktor (desain, alat, bahan, biaya pembuatan).

c. Kenyamanan dan keamanan

Kenyamanan berhubungan erat dengan material yang dipakai serta ketepatan ukuran. Kenyamanan di sini berhubungan erat dengan konstruksi serta bentuk dan bahan yang tidak akan membahayakan pemakainya.

Finishing

Dalam mewujudkan finishing, pembentuk ruang disesuaikan dengan karakter yang diterapkan dengan konsep yang telah dirumuskan. Dengan demikian dapat mendukung tujuan kegiatan di dalam perancangan Hotel.

Konsep dan Transformasi Desain Perancangan

1. Tema dan Gaya Perancangan

Tema yang digunakan dalam perancangan adalah *Tradisional Seni Budaya Yogyakarta*, khususnya Batik Parang. Alasan pemilihan tema adalah untuk mengenalkan dan tetap mempertahankan seni dan budaya Yogyakarta, dengan nuansa filosofi Batik Parang sebagai salah satu batik tertua di Yogya yang memiliki filosofi kuat dibalik motifnya mengenai kekeluargaan.



Gambar 8. Batik Parang Rusak

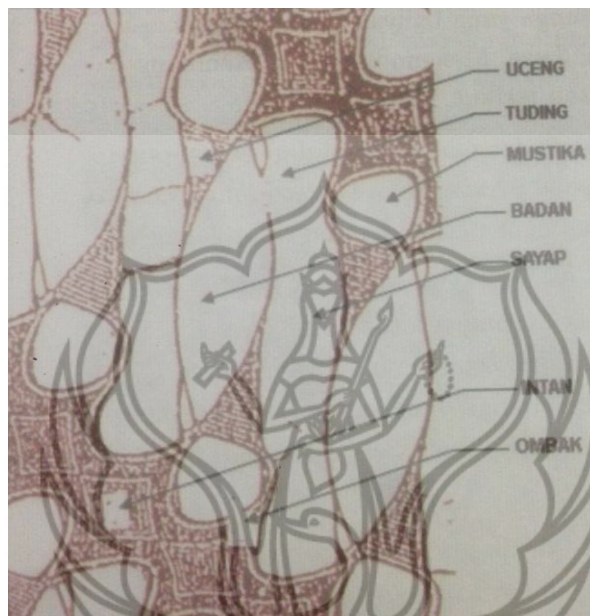
(Sumber: Google, 2016)

Dalam penerapan tema Tradisional Seni dan Budaya Batik sebagaimana kita tahu setiap batik memiliki filosofi dan kegunaan masing-masing dalam tiap motifnya. Pengaplikasian batik parang pada perancangan ini lebih diutamakan dalam filosofi, bentuk, ciri dan warna dari batik itu sendiri.

Bentuk ornamen pada motif parang sesungguhnya merupakan deformasi dari beberapa bentuk, diantaranya:

- a. Bentuk-bentuk huruf S, diambil dari ombak laut yang susul-menyusul mengandung makna bahwa dalam dunia ini tidak ada yang mulus. Banyak cobaan hidup yang akan dialami. Bila dihadapi dengan sabar dan bijak akan melahirkan ketegaran.

- b. Pusaran ombak yang distilasi menjadi bentuk intan (gambar 9.) yang dalam istilah batik mlinjo yang memisahkan satu baris dengan baris berikutnya. Bentuk ini bermakna bahwa perjuangan seorang pemimpin ibarat berjuang di dalam pusaran air, bila ia berhasil menemukan permata.
- c. Yang ketiga deformasi dari bentuk burung rajawali yang merupakan simbol dari seorang “*Wong Agung*”. Makna dari burung rajawali ini adalah seorang pemimpin ibarat api yang ucapannya dapat membakar orang banyak, senantiasa memberi teladan bagi rakyat, memiliki kekuatan fisik yang diperlukan seorang pemimpin, dan memiliki kemampuan beraktivitas dan mobilitas.



Gambar 9. Batik Parang

(Sumber: Batik – Motif, Filosofi dan Kegunaan, 2013)

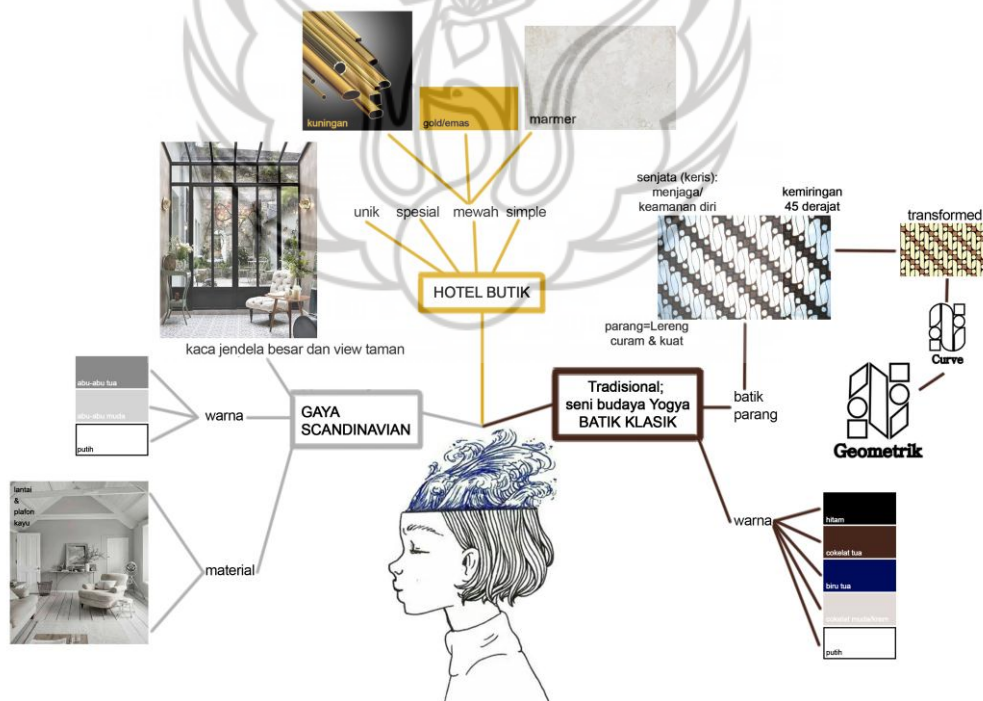
Gaya Scandinavian akan diaplikasikan dalam perancangan interior Hotel Yats Colony. Gaya yang *simple*, bersih, fungsional, *stylish*, *trendy*, *up-to-dated* dan apa adanya tercermin dari interior bergaya scandinavian. Pada penerapan interior Hotel Yats Colony gaya ini akan diaplikasikan ke beberapa elemen ruang, furnitur serta elemen estetis didalamnya.

Gagasan penggabungan tema Batik Parang dan gaya Scandinavian diharapkan mampu membangun citra baru untuk Hotel Yats Colony pada interior hotel sehingga memiliki keunikan dan berkesan bagi pengunjung hotel. Pada perancangan dan penerapan interior ini gaya dan tema tersebut diharapkan tidak hanya berfungsi untuk memaksimalkan rancangan aktivitas ruang, namun juga menambah nilai *intangible* bagi pengunjung dan staff.



Gambar 10. Ruang Gaya Scandinavian

(Sumber: www.pinterest.com)



Gambar 10. Graphic Thinking dan Transformasi Bentuk

2. Warna dan Material Perancangan

Warna yang diterapkan dalam perancangan interior Hotel Yats Colony ini adalah warna-warna dasar dari batik klasik, batik parang yaitu hitam, biru tua, coklat tua, coklat muda dan putih yang diterapkan pada warna dari material furnitur seperti kayu,

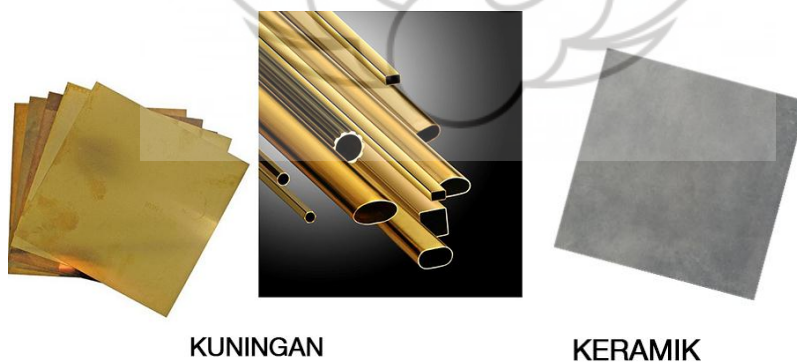
warna kain pada cushion, dan pada elemen estetis lainnya. Warna dari Scandinavian yang memiliki karakteristik warna yang clean seperti putih dan abu-abu, akan diaplikasikan pada elemen ruang yaitu lantai, dinding dan plafon. Sedangkan kehadiran kemewahan dari butik hotel menggunakan warna emas, dengan penggunaan material kuningan.

BATIK KLASIK	SCANDINAVIAN	HOTEL BUTIK
hitam	abu-abu tua	gold/emas
cokelat tua	abu-abu muda	
biru tua	putih	
cokelat muda/krem		
putih		

Gambar 11. Skema Warna yang Digunakan

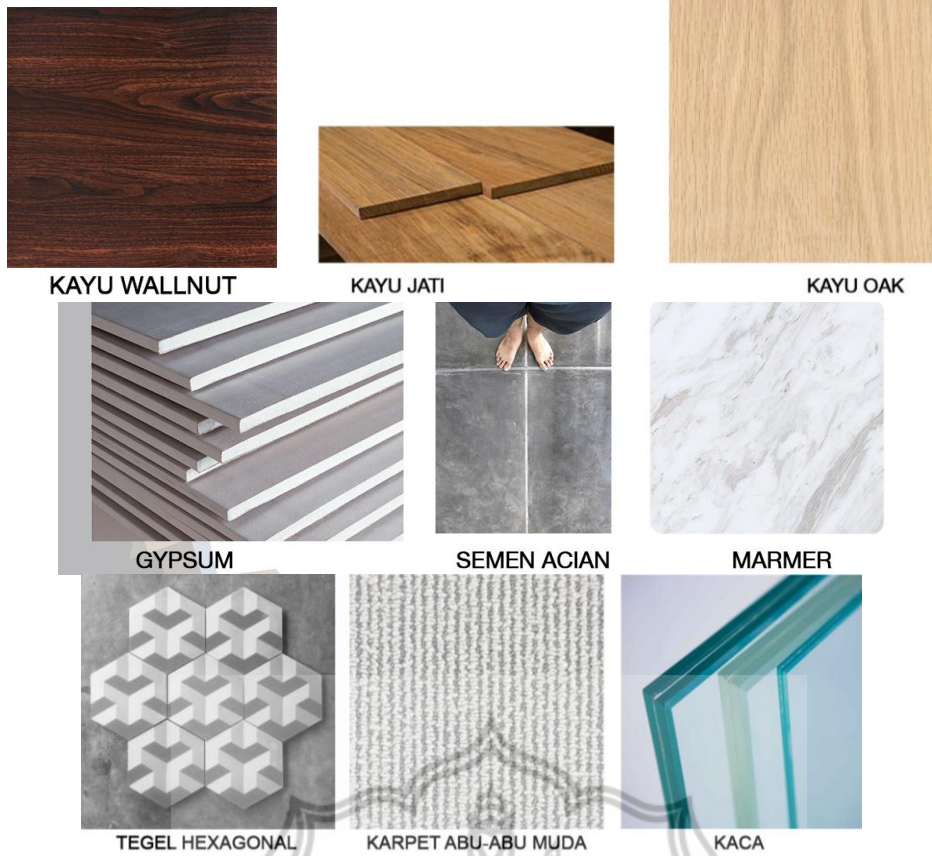
(Sumber: Pribadi, 2016)

Material yang digunakan pada furniture perancangan hotel yaitu material-material alami, seperti penggunaan kayu jati reclaim, walnut dan *white oak*, dengan finishing natural berbahan dasar air untuk mengurangi efek zat beracun dalam ruang. Penggunaan material-material lain seperti kuningan untuk mengangkat kesan mewah akan hotel butik. Kayu daur ulang (*recycle*) juga dipilih dengan *finishing rustic/white wash* untuk menerapkan gaya Scandinavian.



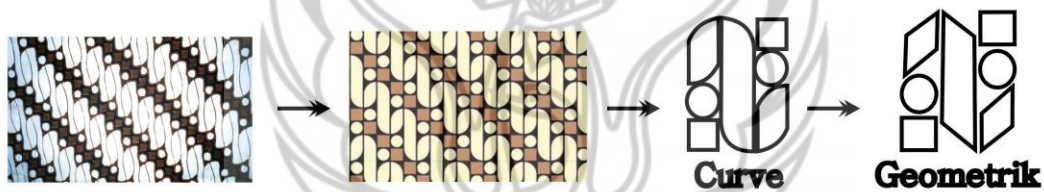
KUNINGAN

KERAMIK

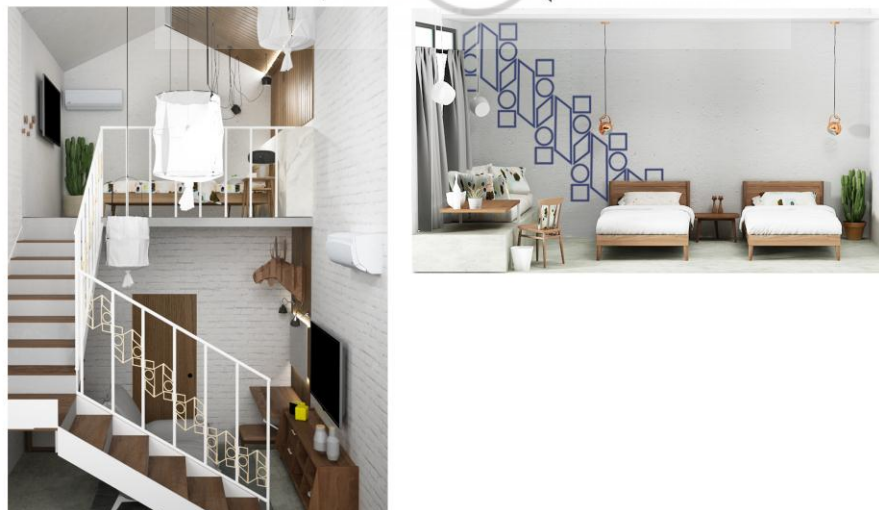


Gambar 12. Skema Material yang Digunakan

(Sumber: www.google.co.id, 2016)



Penerapan pada tangga kamar dan artwork mural pada tembok



Gambar 13 Desain Transfrmasi dan Penerapan Batik Parang dan Gaya Scandinavian pada Kamar Hotel

(Sumber: Pribadi, 2017)

KESIMPULAN

Setelah diperoleh data-data yang berkaitan dengan Hotel Yats Colony, baik data lapangan, literature maupun informasi dari klien. Maka dalam perencanaan dan perancangan Hotel Yats Colony ini, desain akan difokuskan pada pencitraan hotel, seni dan budaya Yogya yang kuat dan segala fungsi inflaksi interior mau pun furniture hotel.



DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK, *Interior Design Illustrated*, Van Nostrad Reinhold Company, New York, 1987.
- De Chiara, Joseph & John Hancock. C, *Time Saver For Bulding Types*, Mc. Graw Hill Book Company, NewYork, 1973.
- Suptandar, Pamudji, *Diktat Kuliah Desain Interior I*, Trisakti, Jakarta, 1982.

Website:

- <http://dilaharsfranch.blogspot.co.id/2012/11/boutique-hotel.html>
- <http://pt-adi.co.id/articles/42-green-concept/30-green-concept.html/>, diakses pada tanggal 10 November 2015 jam 20:00 WIB
- <http://www.astudioarchitect.com/>, diakses pada 10 November 2015 jam 18:00 WIB

